

SOUNDCLOUD SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF DISTRIBUSI KARYA MUSIK MUSISI INDIE KOTA MAKASSAR

Andi Muhammad Fauzi Ramadhan¹, Sudirman Karnay², Andi Subhan Amir³

¹Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin
Email: fauziramadhan7@gmail.com

²Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin
Email: sudirmankarnay@yahoo.com

³Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin
Email: asadudus@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is: (1) To find motive of indie musicians on using Soundcloud as an alternative media distribution for musical pieces. (2) To find effort of indie musicians on using Soundcloud as an alternative media distribution for musical pieces. This research is in Makassar, on indie musicians who using Soundcloud. As for the method of this research used Descriptive Qualitative. The result of this research shows that indie musicians in Makassar have different motives on using Soundcloud as an alternative media distribution. The first, musicians used soundcloud to promote their works. The second, as an effort to distribute their works through the download feature. The third, Soundcloud is unsophisticated and very friendly media. The fourth, Soundcloud is utilized by musicians for the sake of protection feature for their uploaded works. The fifth, musicians used Soundcloud as a means of documentation for their works. The variety of Soundcloud uses been applied by indie musicians. The musician effort to utilize the feature not just confined by uploaded the works. Makassar indie musicians also integrated their Soundcloud account to another social media. Furthermore, they are providing download feature for their listeners, so they can download it for free. However, no musicians yet utilized description feature to describe the music context of their works.

Keywords: Soundcloud, Indie Music, New Media

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui motif musisi indie dalam memanfaatkan soundcloud sebagai media alternatif distribusi karya musik; (2) Untuk mengetahui upaya musisi indie dalam memanfaatkan soundcloud sebagai media alternatif distribusi karya musik. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar, pada musisi indie yang menggunakan Soundcloud. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Musisi indie Makassar memiliki motif yang berbeda-beda dalam memanfaatkan Soundcloud sebagai media distribusi karya musiknya. Pertama, para musisi memanfaatkan Soundcloud untuk mempromosikan karya musik mereka. Kedua, sebagai upaya untuk membagikan karya musiknya dengan menggunakan fitur download yang tersedia. Ketiga, Soundcloud merupakan media yang sederhana dan sangat mudah dalam penggunaannya. Keempat, Soundcloud digunakan karena adanya pilihan untuk dapat memproteksi karya musik yang diunggah. Kelima, Soundcloud menjadi ruang dekomentasi karya musik. Beragam upaya juga turut dilakukan oleh musisi indie dalam memanfaatkan media Soundcloud. Upaya tersebut tidak berhenti hanya dengan mengunggah karya musiknya ke media tersebut. Musisi indie Makassar juga mengintegrasikan Soundcloud dengan media sosial lainnya. Usaha lain yang dilakukan adalah menyediakan fitur download bagi para pendengar agar karya mereka dapat diunduh secara bebas. Namun, belum ada musisi yang memanfaatkan fitur Description untuk menjelaskan konteks kekaryaannya.

Keywords: Soundcloud, Musik Indie, New Media.

PENDAHULUAN

Sebagai bagian terpenting dari budaya manusia, musik telah menjadi sarana masyarakat untuk saling berbagi emosi, ide, maupun nilai, berdasarkan pengalaman masing-masing individu. Musik tidak hanya menjadi kebutuhan, tapi turut mempengaruhi tingkah laku manusia. Terdapat hubungan timbal balik serta saling mempengaruhi antara masyarakat dan musik. Musik dapat menjadi kritik terhadap suatu dominasi.

Perkembangan teknologi, khususnya dibidang musik, seperti penemuan perekam, piringan hitam atau *Vnyl*, pita kaset, memberi akses bagi para musisi untuk memproduksi karya musiknya. Banyak pihak yang harus terlibat dalam proses produksi hingga distribusi karya musik, dengan skala besar. Menurut Frida Erli (2014) dari musisiindependenindonesia.com, demi sebuah rekaman atau pertunjukan musik ada banyak profesional atau organisasi yang terlibat di dalamnya. Untuk mensukseskan sebuah *project* musik tersebut dibutuhkan biaya yang tidak sedikit jumlahnya. Dalam konteks ini label rekaman, yang juga dapat dikatakan sebagai brand bagi musisi, hadir memfasilitasi musisi untuk memproduksi hingga mendistribusikan karya musiknya (Rez, 2008:21).

Seiring perkembangan zaman, kehadiran internet memberi perubahan di berbagai lini, khususnya pada musik dalam pola produksi dan konsumsinya dari bentuk fisik ke digital. Kehadiran internet dan perubahan pola konsumsi musik ini berdampak pada semakin merosotnya penjualan album fisik oleh label rekaman. Hal ini disebabkan maraknya pembajakan karya musik, dan perkembangan teknologi informasi yang semakin mudah diakses, sehingga memungkinkan orang-orang dalam menyebarkan serta mengunduh musik digital secara ilegal di internet (Putranto, 2009:56).

Major label tidak menjadi satu-satunya wadah dalam produksi dan distribusi karya musik. Dominasinya terhadap pasar musik kemudian menjadi tantangan bagi musisi yang tidak dapat bergabung di dalamnya. Hal ini terjadi karena standar atau spesifikasi yang dimiliki oleh *major label*. Sehingga tidak jarang musisi yang mengirimkan demo musiknya ke label-label rekaman besar, ditolak karena tidak mencapai syarat-syarat yang diinginkan (Iqbal dalam Rez, 2008:30).

Istilah musik dan label rekaman independen atau *indie* kemudian hadir sebagai terobosan bagi musisi dalam menawarkan karya musiknya kepada publik, dengan kemampuan distribusi dan promosi yang berbeda dari *major label* sebelumnya. Gerakan musik *indie* kemudian dimanfaatkan oleh musisi dalam merekam, menyebarkan, dan mempromosikan karya musiknya secara mandiri. Bahkan tidak jarang, beberapa musisi akhirnya membuat label rekaman independen atau *indie label* sendiri, seperti yang dilakukan oleh grup musik Efek Rumah Kaca dengan label rekamannya “Jangan Marah Records”.

Pemahaman tentang *indie label* juga beragam. Sebagian memahaminya sebagai label rekaman yang tidak mendistribusikan karya musik melalui jalur distribusi yang dikuasai *major label*, melainkan membuat jalur distribusi alternatifnya sendiri (Putranto, 2009:59). Tidak hanya sebatas membangun jalur distribusi alternatif, kehadiran *indie label* juga memberi ruang yang lebih bebas bagi musisi dalam bereksplorasi dengan karya musiknya.

Selain *website* dan aplikasi *streaming* musik di atas, *Soundcloud* juga menjadi salah satu media alternatif digital yang berbasis audio. Aplikasi yang diciptakan oleh Alexander Ljung dan Eric Wahlforss ini, menawarkan hal yang berbeda dibanding media lainnya. Pengguna *Soundcloud* dapat mendengarkan seluruh musik dan audio yang tersedia secara gratis. Fitur kolom komentar dan pengirim pesan yang ditawarkan oleh *Soundcloud*, juga memungkinkan pengguna untuk dapat saling berinteraksi di dalamnya. Sejak awal diluncurkan ke publik pada tahun 2007, *Soundcloud* kini telah mencapai 175 juta pengguna bulanan dengan jumlah kreator musik sebesar 10 juta (expandedrambling.com).

Melalui *Soundcloud*, pengguna dapat mengunggah hasil rekaman suara atau musik yang dimiliki, dengan mendapatkan *URL* khusus dari file rekaman yang telah diunggah. Pengguna juga dapat merekam suara secara langsung dengan adanya fitur *record* didalamnya. Sehingga, kehadiran *Soundcloud* memberi ruang bagi musisi untuk membagikan karya musiknya. Para pengguna di aplikasi tersebut juga diberikan fasilitas *share* dan *re-post*, untuk membagikan lebih luas musik dan audio favorit mereka. Fitur-fitur inilah yang kemudian mendukung musisi-musisi *indie*

dalam mempublikasikan karya musiknya di aplikasi musik streaming tersebut.

Seperti yang dilansir dalam *dailysocial.id*, *Soundcloud* telah menjadi ruang favorit bagi musisi *indie* dalam membagikan karya musiknya, sejak pertama kali diluncurkan. Hingga Juni 2016, 125 juta trek musik dan lagu telah diupload oleh pengguna *soundcloud*. Sehingga, aplikasi tersebut menjadi wadah yang tepat dalam menemukan musik-musik baru yang tidak dapat dijumpai di layanan *streaming* musik lainnya, seperti *Spotify*, *Guvera*, dan *Apple Music*.

Mocca, *The S.I.G.I.T*, *Sajama Cut*, *White Shoes and The Couples Company*, merupakan beberapa grup musik *indie* Indonesia yang menggunakan *Soundcloud* sebagai media kekaryaannya. Beberapa musisi *indie* dalam skala lokal juga turut memanfaatkan aplikasi tersebut. Sebagai kota dengan beragam budaya, Makassar bahkan melahirkan musisi-musisi *indie* yang dapat bersaing dalam skema musik *indie* Nasional. Misalnya grup musik *indie* seperti *Theory Of Discoustic*. Grup musik ini juga menggunakan *soundcloud* dalam mendistribusikan karya musiknya. Tercatat, *Theory Of Discoustic* telah memiliki jumlah pengikut sebanyak 553, dan bahkan salah satu lagunya telah diputar sebanyak 6.745 kali.

Soundcloud menjadi salah satu media alternatif yang cukup aktif dimanfaatkan musisi-musisi *indie*, khususnya di Makassar. Berdasarkan pemaparan di atas, sangat menarik untuk meninjau lebih jauh mengenai pemanfaatan *soundcloud* di kalangan musisi *indie* Makassar.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1. Untuk mengetahui motif musisi *indie* di Kota Makassar dalam memanfaatkan *Soundcloud* sebagai media alternatif distribusi karya musik? 2. Untuk mengetahui upaya musisi *indie* di Kota Makassar dalam memanfaatkan *Soundcloud* sebagai media alternatif distribusi karya musik?

KAJIAN LITERATUR

1. Musisi *Indie*

Sistem standarisasi yang dimiliki oleh industri musik dalam hal ini *major label*, membuat beberapa musisi memilih berkarya melalui jalur mandiri atau *indie*. Hal ini mendorong musisi dalam mengeksplor

keaktivitas sebeb-bebasnya, pada karya musiknya, tanpa intervensi pihak lain.

Kemunculan gerakan *indie* pada musik kemudian seolah mendobrak arus musik pop yang terkesan seragam. Sehingga, kehadirannya dapat lebih memperkaya jenis musik.

Istilah *indie* berasal dari kata “*independent*” yang berarti berdiri sendiri, yang berjiwa bebas. Namun *indie* dapat pula diartikan sebagai status artis, grup musik atau minor label yang tidak dikuasai dan dikendalikan oleh perusahaan kapital industri rekaman major label (Naldo, 2012:34).

Naldo dalam tulisannya mengenai “Musik Indie Sebagai Perlawanan Terhadap Industri Musik Mainstream Indonesia” menganggap bahwa, musik *indie* hadir sebagai upaya perlawanan terhadap aliran musik *mainstream* yang ditandai dengan kemapanan dan kekuatan dalam hal produksi dan pemasaran. Label-label musik besar akan selalu mendahulukan perhitungan-perhitungan ekonomis dalam mendukung seorang musisi atau grup musik. Jika tidak ada nilai jual/atau tidak *easy listening*, maka label tidak akan mempromosikan musisi tersebut (Naldo, 2012:82). Maka musisi-musisi *indie* kemudian lahir sebagai bentuk kekuatan ekspresi, aktualisasi, dan resistensi, yang secara swadaya akan menggarap karya mereka sendiri.

2. *New Media* dan *Free Culture*

Dalam jurnalnya, Purnama mengungkapkan bahwa industri musik, digitalisasi, dan kemajuan internet pada akhirnya mendorong manusia untuk melakukan penyesuaian dalam memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi musik (2014:4). Media sosial sebagai salah satu bentuk *new media*, menjadi primadona dalam proses penyebaran informasi. Para musisi *indie* kemudian memanfaatkan kekuatan internet dalam hal distribusi karya mereka.

Di tengah hiruk pikuk persoalan pembajakan yang sering kali digaungkan pihak *major label*, sebuah alternatif lain muncul. *Free Culture*, sebuah konsep yang ditawarkan oleh Lawrence Lessig. Menurut Lessig dalam bukunya yang berjudul “*Free Culture*”, budaya bebas disini bukan dalam artian *free beer* atau bir gratis (2011: XII). Tapi bebas dalam artian *free speech* atau kebebasan berpendapat, pasar

bebas, perdagangan bebas, kehendak bebas, dan pemilihan suara bebas.

Free Culture awalnya muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap kebijakan industri perangkat lunak (*software*). Kebijakan tersebut mengekang kebebasan pembelinya dalam mengakses fitur tertentu dalam produk yang dibelinya. Lessig memaparkan bahwa budaya bebas mendukung pencipta dan penemu, dengan mengakui hak milik intelektual. Tetapi konsep budaya ini juga memberikan jaminan bagi penemu selanjutnya sebisa mungkin terbebas dari kekangan masa lalu.

Kaitannya pada musik, Nugraha berpendapat bahwa musik bebas adalah tentang kebebasan, bukan mengenai harga atau sekedar produk industri biasa (2012). Sehingga, musik bebas menjadi bagian dari budaya bebas atau *free culture*.

Alternatif yang ditawarkan *free culture* terdapat pada hak cipta bagi karya digital yang jauh lebih fleksibel. Lawrence Lessig juga berkontribusi mendorong lahirnya alternatif lisensi, "*creative commons*". Dalam perputaran informasi, Lessig menyebut ada hal-hal yang bersifat umum; *commons*. Dalam menjelaskan suatu hal dapat dianggap sebagai *common* atau bukan, Lessig menggunakan konsep *layer* atau lapisan. Sifat suatu hal terbagi menjadi tiga; isi (*content*), kode (*code*), dan fisik (*physical*). Pramudito (2010:13) memberikan contoh, pemanfaatan lapangan dalam hal fisik membutuhkan uang untuk menyewanya. Namun, jenis kegiatan, hal yang dikomunikasikan (isi) dan cara mengkomunikasikannya (kode), bebas untuk digunakan dan tanpa campur tangan pengelola lapangan.

Free Culture menurut Pramudito adalah sebuah pemikiran yang menganggap bahwa karya kreatif perlu dibebaskan dari pembatasan-pembatasan, tanpa menghilangkan atribusi bagi penciptanya (2010:16). Melalui konsep *free culture* ini para musisi *indie* dapat membebaskan diri dari tekanan-tekanan industri musik, dalam hal ini *major label*.

3. Melihat Penggunaan Media Melalui *Uses and Gratification*

Uses and gratification (kegunaan dan kepuasan) merupakan teori yang muncul pada tahun 1970-an sebagai respon terhadap teori-teori komunikasi lain yang lebih menekankan pada pendekatan pesan dan komunikator

(pengirim). Teori *uses and gratification* pertama kali diperkenalkan oleh Elihu Katz yang melakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan "What do people do with the media?".

Pusat perhatian teori ini terdapat pada pengguna media (*uses*) yang berusaha mendapatkan kepuasan atas kebutuhannya (*gratification*). Teori ini berangkat dari orientasi psikologis dan sosial untuk menentukan kebutuhan, motif, dan kepuasan dari pengguna media. Menurut Kartz orientasi ini akan menimbulkan harapan tertentu dari media yang digunakan serta menimbulkan pemenuhan kebutuhan dan akibat-akibat lainnya (Rakhmat, 2007:205). Dalam laman *University of Twente* dikemukakan bahwa terdapat tiga tujuan pengembangan teori ini, yaitu: 1) menjelaskan penggunaan media secara individual untuk memenuhi kebutuhan mereka, 2) untuk menemukan motif utama penggunaan media secara individual, 3) mengidentifikasi konsekuensi positif dan negatif penggunaan media secara individual (www.utwente.nl). Berangkat dari tiga tujuan tersebut, teori ini mengasumsikan bahwa pengguna media secara aktif memilih media yang akan mereka gunakan sebagai usaha atas pemenuhan kebutuhan mereka.

Beberapa pendekatan penelitian komunikasi lainnya lebih terfokus pada isi teks dan dampak yang ditimbulkan. Berbeda dengan pendekatan *uses and gratification* yang lebih melihat pada dorongan pengguna medianya. Seperti yang diungkapkan Katz et al dalam Roy, bahwa dalam menggunakan pendekatan tersebut dibutuhkan tiga prinsip yang harus dipenuhi (2008:78). Prinsip pertama, tujuan penelitian adalah pengguna media yang kemudian akan mengarah ke perilaku mereka. Prinsip kedua, Objek yang diteliti merupakan pengguna media yang aktif. Prinsip ketiga, objek penelitian sadar akan kebutuhan mereka dan memilih media untuk memuaskan kebutuhannya.

4. Pengelolaan Karya Musik Melalui Media Online (Distribusi Musik)

Sebelum pemanfaatan internet beserta media *online* seagresif hari ini, para musisi *indie* mengalami beberapa keterbatasan dalam mendistribusikan karya musiknya. Tidak hanya pada luasnya jangkauan wilayah distribusi

musik, melainkan juga pada segi finansial yang terbilang tidak sedikit dalam merilis musik ke format fisik. Para musisi *indie* harus mengeluarkan berbagai biaya, misalnya biaya untuk ratusan atau lebih kaset/keping CD beserta *case*-nya, untuk mencetak cover album, untuk desainer cover album, promosi, dan sebagainya. Hal ini sangatlah jelas bahwa rilisan musik dalam format fisik membutuhkan biaya yang tidak sedikit, ketimbang rilisan digital (Spellman dalam Sahlman, 2014:18).

Spellman juga membagi pola distribusi musik ke dalam dua golongan, pola distribusi tradisional dan pola distribusi baru. Pada pola distribusi tradisional, Spellman menggambarkan bahwa musisi masih mengandalkan pihak label rekaman dalam mempublikasikan serta mendistribusikan karya musiknya. Alur distribusi tradisional mengandalkan dua medium, yakni pengecer CD tradisional dan pengecer CD *online* (Sahlman, 2014:16). Namun, penjualan CD *online* tidak begitu signifikan dibandingkan dengan penjualan *offline*. Seperti yang diungkapkan oleh Chris Anderson dalam bukunya “*The Long Tail*”, bahwa dalam skala 1000 album terlaris penjualan secara *offline* mencapai 80 persen. Sedangkan *online* hanya mampu mencapai satu per-tiga penjualan (Anderson, 2007:161).

Dalam kasus musisi *indie* di Indonesia, musik dalam format fisik kemudian hanya didistribusikan ke toko-toko musik atau distro di sekitar daerah para musisi berdomisili, disebabkan keterbatasan akses mendistribusikannya ke kota lain. Sekalipun bisa, mereka harus mengeluarkan biaya tambahan untuk itu. Sarana distribusi serta promosi musik yang tidak begitu massif membuat beberapa musisi *indie* terkadang tidak mudah dalam mendapatkan pendengarnya. Hal ini tentunya juga berdampak pada penjualan album yang kurang.

Perkembangan teknologi, digitalisasi, serta kehadiran internet memberi perubahan pada proses produksi, distribusi dan promosi, serta konsumsi musik. Hal ini dapat diidentifikasi pada model rilisan musik yang terus berkembang dari format analog seperti *vnyl* dan kaset, hingga ke format digital seperti CD dan fasilitas berbagi file di internet. Arif Kusumawardhani dkk dalam *Cyberspace and Culture*, melihat perubahan tersebut juga tidak terlepas dari perkembangan media baru yang sangat cepat (2014:152).

Steffan Wynn Thomas mengungkapkan bahwa *streaming* musik, mengunduh, berbagi file, dan aplikasi media sosial telah menjadi cara untuk menikmati musik (2014:31). Hal ini mengarahkan pola distribusi dan konsumsi musik terkonsentrasi melalui internet. Akses yang mudah, biaya distribusi yang murah, dan jangkauan yang luas menjadi kekuatan utama yang ditawarkan oleh medium ini.

Pada pola distribusi musik baru yang dipaparkan oleh Spellman, dapat dilihat internet dan teknologi mampu mendorong terbentuknya jalur baru di luar jalur distribusi tradisional. Hal ini sejalan dengan inovasi yang terjadi pada media *online*. Spellman menggambarkan pola distribusi baru mendorong penjualan secara langsung seperti pada layanan Bandcamp untuk musisi. Lebih lanjut lagi, pola ini memungkinkan musisi independen untuk mempublikasikan dan mendistribusikan karya musiknya secara langsung kepada pendengar tanpa melalui pola distribusi tradisional (Sahlman, 2014:17).

Internet telah memungkinkan para musisi *indie* mampu mempublikasikan karyanya ke dalam jangkauan yang lebih luas lagi. Tidak hanya pada beragam jenis saluran distribusi musik digital, berbagai media sosial yang berada di internet turut berimplikasi dalam mempromosikan suatu karya musik dengan membagikan *link* unggahan. Lebih lanjut lagi, kesempatan ini membuat pilihan-pilihan musik bagi pendengar menjadi semakin beragam. Streaming musik, mengunduh, berbagi file, aplikasi media sosial telah menjadi cara untuk menikmati musik. Tidak pernah ada waktu yang lebih mudah bagi pengguna musik untuk mencari, mengunduh, atau mendengarkan lagu (Fischbeck dalam Thomas, 2014:31).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung kurang lebih selama sembilan bulan, mulai September 2016 hingga Mei 2017. Adapun lokasi penelitian ini di laksanakan di Kota Makassar. Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran pemanfaatan media *Soundcloud* oleh para musisi *indie* di Kota Makassar. Serta, upaya yang dilakukan untuk melihat alasan pengguna *Soundcloud* di kalangan musisi tersebut. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus. Dengan tujuan memberikan uraian yang lengkap dan

mendalam mengenai subjek yang diteliti (Kriyantono, 2012:66).

Data primer penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Observasi terlebih dahulu dilakukan untuk mendapatkan gambaran objek penelitian, serta memahami konsep dasar terkait penggunaan *Soundcloud* dan musisi independen. Selanjutnya, wawancara secara tatap muka dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendetail dari narasumber. Peneliti melakukan studi kepustakaan untuk mengumpulkan literatur-literatur seperti buku, dokumen, serta penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Maka peneliti menentukan kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Musisi *indie* Makassar yang aktif menggunakan *Soundcloud* dalam distribusi karya musik.
- b. Musisi *indie* Makassar pengguna *Soundcloud* dengan jumlah pengikut di atas 100.
- c. Musisi *indie* Makassar pengguna *Soundcloud* dengan jumlah karya lebih dari 3 dan minimal telah diputar sebanyak 500 kali.

Dari kriteria tersebut, peneliti menentukan lima informan dalam penelitian ini. Empat informan berasal dari musisi *indie* Makassar, yaitu *Theory of Discoustic*, *Kicking Monday*, *Lastbark/Fami Redwan*, dan Ruang Baca. Selain itu, juga terdapat satu informan, Zulkhair Burhan, pengamat musik *indie* Makassar.

Data primer dan data sekunder yang telah dikumpulkan, selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum turun ke lapangan, saat di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data yang dilakukan saat berada di lapangan dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas tersebut meliputi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Dengan pesatnya perkembangan teknologi, kini para musisi *indie* ini dapat memanfaatkan berbagai saluran untuk berkarya. Termasuk memanfaatkan *Soundcloud* untuk mendistribusikan karya musiknya hingga dapat dinikmati oleh para pendengar.

MOTIF PENGGUNAAN *SOUNDCLOUD* DI KALANGAN MUSISI *INDIE*

Penulis juga mewancarai Zulkhair Burhan, salah satu pihak yang mengamati perkembangan musik di Makassar. Di kantin Sospol Unhas, pria yang akrab disapa, Bob, menjelaskan pandangannya mengenai *Soundcloud*. Menurutnya, musisi *indie* Makassar telah memiliki semangat untuk mendokumentasikan karya-karyanya. Hal tersebut ia lihat dari pemanfaatan *Soundcloud* di kalangan musisi independen, yang menurutnya merupakan sarana pendokumentasian karya musik.

Bagi *Theory of Discoustic*, sejak 2012 *Soundcloud* mereka gunakan sebagai media untuk memperkenalkan karya musiknya. Menurut pandangan Dian, *Soundcloud* lebih unggul dalam hal popularitas, gratis, dan semua orang bisa mendengar serta menikmatinya. Di samping itu, *Soundcloud* bagi Dian juga menawarkan kemudahan dalam mempublikasikan karya.

Sebagai media promosi bagi TOD, *Soundcloud* menurut Dian memiliki kelebihan karena terintegrasi dengan internet. Sehingga jangkauan pendengarnya tidak terbatas pada komunitas-komunitas tertentu.

Sejalan dengan hal di atas, Gitya menjelaskan bahwa alasan *Kicking Monday* memanfaatkan *Soundcloud* karena kepopulerannya di kalangan pendengar di Kota Makassar. Selain alasan tersebut, menurut Gitya *Kicking Monday* menggunakan *Soundcloud* karena fiturnya yang memudahkan dalam hal proteksi karya musik mereka. Dalam mempublikasikan karya melalui *Soundcloud* musisi bisa memilih opsi untuk membebaskan pendengarnya mengunduh atau bahkan tidak.

Setelah sebelumnya menggunakan *Reverbnation* dan *Soundclick*, Fami Redwan memutuskan menggunakan *Soundcloud* di tahun 2013. Alasan utamanya karena di

Soundcloud terdapat fitur *download* yang sejalan dengan keinginannya untuk membagikan karya musiknya. Di samping itu, Fami memilih memanfaatkan media tersebut karena lebih sederhana dibandingkan media lainnya.

Sedangkan bagi Ale, penggunaan akan *Soundcloud* berawal dari perkenalannya dengan media tersebut melalui temannya. Ale merasakan apresiasi dan antusiasme dari pendengar di *Soundcloud*. Hal itu ia ceritakan lewat pengalaman Ruang Baca yang salah satu lagunya, “Terbangnya Burung”, di *cover* oleh pengguna *Soundcloud* dari Malaysia. Di sisi lain, *Soundcloud* dimanfaatkan oleh Ruang Baca sebagai portofolio musik mereka.

UNDUH ‘ILEGAL’ DI ERA DIGITAL

Bagi *Kicking Monday*, Gitya menjelaskan fenomena unduh ‘ilegal’ dapat dilihat dari dua perspektif. Dari perspektif proses produksi musik yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit, menurut Gitya tentu unduh ‘ilegal’ akan menimbulkan kerugian. Namun di sisi lain, Gitya melihat bahwa fenomena ‘*download gratis*’ merupakan bentuk ketertarikan publik terhadap karya mereka. Sehingga, Gitya lebih memilih untuk melihat dari perspektif positif fenomena tersebut.

Dari perspektif yang lain, Fami sendiri melihat bahwa unduh ‘ilegal’ tidak merugikan dirinya sebagai musisi. Sebab menurutnya, *file audio* hanya sebagian dari keseluruhan informasi dan estetika dari sebuah karya musik. Sehingga bagi Fami, kerugian berada di pihak yang mengunduh jika hanya mengandalkan hal tersebut. Fami juga merupakan salah satu musisi yang mengizinkan karya musiknya untuk diunduh secara bebas. Dari hasil observasi yang dilakukan penulis, vokalis *The Hotdogs* ini bahkan menyediakan fitur *download* di akun *Soundcloud* miliknya. Alasan membebaskan karya musiknya untuk dapat diunduh karena keinginannya untuk berbagi.

Selain alasan di atas, Fami juga membagikan karya musiknya secara bebas dengan harapan dapat menginspirasi orang lain dalam hal berkarya melalui musik. Hal lain yang mendorong Fami untuk membebaskan karya musiknya diunduh karena pihak label yang pernah merilis karyanya dalam format fisik, tidak mempermasalahkan hal tersebut.

Bob menjelaskan pandangannya mengenai fenomena unduh bebas dalam musik.

Menurutnya, perlu ada sebuah penjelasan dari musisi dalam memilih sikap membebaskan karya musik untuk diunduh ataupun tidak. Tujuannya, agar pendengar dapat memahami pilihan-pilihan tersebut. Sehingga, ada proses edukasi yang berlangsung antara musisi dan pendengarnya.

Selain karena ingin menyampaikan maksud tertentu dalam memilih *free download* atau tidak, Bob juga melihat hal tersebut sebagai sebuah strategi. *Founder* dari Kedai Buku Jenny ini menjelaskannya melalui pilihan yang diambil oleh Efek Rumah Kaca untuk membebaskan seluruh karya musiknya diunduh.

UPAYA PEMANFAATAN *SOUNDCLOUD* DALAM MENDISTRIBUSIKAN KARYA MUSIK

Bagi Bob, distribusi karya tidak hanya dimaknai sebagai bentuk upaya agar karya musik dapat didengar oleh banyak orang. Proses pendistribusian tersebut tidak hanya sampai di tataran promosi saja, dalam pandangan Bob lebih dari sekedar itu. Menurutnya, ada pula kultur yang turut didistribusikan dalam proses tersebut.

Dengan adanya deskripsi mengenai konteks dari suatu karya musik, menurut Bob pendengar musik tidak hanya sampai pada kesimpulan bahwa sebuah karya layak didengar atau tidak. Tapi lebih lanjut lagi, ada proses edukasi yang terjalin di dalam distribusi karya tersebut.

Bagi *Kicking Monday*, upaya untuk menyebarkan karyanya tidak berhenti hanya dengan mengunggah ke *Soundcloud*. Kehadiran media sosial lain, dalam hal ini *Twitter*, juga dimanfaatkan oleh mereka dalam mempromosikan karyanya. Hal ini dilakukan oleh *Kicking Monday* dengan membagikan *link* karya mereka di *Soundcloud*, ke akun *Twitter band*-nya. Tidak hanya itu, *link* karya musiknya juga dibagikan ke akun media sosial masing-masing personilnya.

Sedangkan *Theory of Discoustic*, Dian menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan *band*-nya dalam mendistribusikan karya musiknya direncanakan secara matang. Membangun jaringan dengan orang-orang baru menjadi strategi mereka dalam memperkenalkan karya musiknya, selain melalui *Soundcloud*.

Fami melihat bahwa *Soundcloud* sebagai media distribusi musik tidak dapat

berdiri sendiri. Sehingga menurutnya, tetap dibutuhkan integrasi dengan media sosial lainnya untuk membagikan informasi mengenai karyanya di *Soundcloud*. Dalam upaya tersebut, Fami memanfaatkan media sosial lainnya seperti, *Facebook*, *Twitter*, *Tumblr*, dan *Linkedin*.

Jika menyoal fitur *download* di *Soundcloud*, menurut Fami upaya proteksi karya musik nyaris tidak berguna. Karena dengan *free download* atau tidak, karya musik Fami maupun *The Hotdogs* tetap tersebar melalui situs-situs unduh 'ilegal'. Fami melihat hal tersebut juga sebagai bentuk apresiasi terhadap karyanya, yang bisa menggantikan kepuasan materi.

Sementara untuk Ruang Baca, menurut Ale materi yang dipublikasikan di *Soundcloud* masih berupa *demo*. Dalam upaya pemanfaatan media tersebut, Ale juga menggunakan media sosial lain yang bisa berjejaring dengan *Soundcloud*. Seperti *Facebook*, *Line*, dan *Twitter*, baik itu akun pribadi personil maupun akun Ruang Baca. Ruang Baca yang berusaha mengkampanyekan literasi lewat media musiknya, merupakan projek musik perpustakaan Kata Kerja.

Pembahasan

Distribusi secara harfiah diartikan sebagai penyaluran atau pembagian kepada beberapa orang atau ke beberapa tempat. Berangkat dari pengertian tersebut, distribusi musik dimaknai sebagai upaya menyebarluaskan karya musik kepada publik. Implikasi perkembangan teknologi dari analog ke digital juga menggeser pola distribusi musik. Bersama dengan kehadiran internet serta berbagai jejaring sosialnya, memberi akses terhadap musik untuk dapat tersebar di dalamnya.

Di era analog ketika karya musik dalam format fisik, distribusi diartikan sebagai tersalurkannya karya musik ke tangan publik. Dalam hal ini, publik dapat mendengarkan suatu karya musik ketika mereka memiliki bentuk fisiknya. Namun di era digital ketika internet serta berbagai media dengan konten musik hadir, pola distribusinya berubah dengan tersalurkannya musik di dalam saluran-saluran musik yang ada. Hal ini kemudian membuat musik tidak lagi harus didengar atau dimiliki melalui bentuk fisik.

Kehadiran *Soundcloud* dapat pula diartikan sebagai sarana distribusi karya musik yang dapat dimanfaatkan oleh musisi. Sebab,

musisi dapat mengunggah karyanya di *Soundcloud* serta mengintegrasikan akunya ke media sosial yang lain. Selain itu media tersebut juga memberikan akses bagi pendengar agar dapat mengapresiasi karya musisi dengan fitur-fitur yang tersedia di dalamnya. Fitur-fitur tersebut juga sekaligus menjadi sarana penghubung antara musisi dan pendengar. Sehingga, ada interaksi yang dapat terjalin dalam proses distribusi tersebut.

1. Motif Musisi *Indie* di Kota Makassar dalam memanfaatkan *Soundcloud* sebagai media alternatif distribusi karya musik

Sejak awal kemunculannya, *Soundcloud* menawarkan akses gratis terhadap *platform* berbasis audio tersebut. Akses gratis ini kemudian menarik banyak pengguna baik pendengar ataupun musisi untuk menggunakannya. Pengguna dengan tujuan mendengarkan musik atau pengguna yang mengunggah karya musiknya memanfaatkan *Soundcloud* untuk tujuan masing-masing.

Pengguna media, selayaknya *Soundcloud*, selalu berusaha untuk mendapatkan kepuasan akan kebutuhannya. Berdasarkan asumsi teori *uses and gratification*, adanya orientasi psikologis dan sosial pada pengguna akan menimbulkan harapan tertentu dari pengguna media. Harapan tersebut mendorong pengguna untuk menggunakan media. Seperti pengguna *Soundcloud* yang memiliki dorongan tertentu dalam memanfaatkan media tersebut.

Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, musisi independen Makassar memiliki motif yang berbeda-beda dalam memanfaatkan *Soundcloud*. Seperti yang telah dikutip di bab sebelumnya, Katz menganggap bahwa dorongan untuk menggunakan media sangat dipengaruhi oleh orientasi sosial dan psikologis (Rakhmat, 2007:205). Motif penggunaan *Soundcloud* di kalangan musisi *indie* juga didorong oleh orientasi-orientasi tersebut.

Sebagian besar informan menggunakan *Soundcloud* sebagai media promosi. Secara sederhana upaya promosi diartikan sebagai upaya untuk menyampaikan informasi mengenai sesuatu yang kurang dikenal, agar dapat lebih dikenal publik (Lee Monle dalam Ahmad, 2014: 17). Dalam hal ini, *Soundcloud* dimanfaatkan oleh para musisi *indie* karena keterbatasan mereka dalam mempublikasikan karyanya. Sehingga melalui media tersebut,

karya para musisi di jalur independen dapat didengar dan dikenal oleh banyak pendengar.

Seperti pada grup musik *Theory of Discoustic*, Ruang Baca, dan *Kicking Monday* yang menjadikan *Soundcloud* sebagai media untuk memperkenalkan karya mereka. Motif grup musik tersebut salah-satunya didorong oleh orientasi psikologis dalam hal ini tujuan dan pandangannya terhadap musik. Di lain sisi, musisi independen juga didorong oleh orientasi sosial dalam menggunakan *Soundcloud* untuk mempromosikan karyanya. Kepopuleran *Soundcloud* dibandingkan media lain di kalangan pendengar di Kota Makassar, menjadi salah satu faktor pendorong mereka untuk memanfaatkan media tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Jani Shalman di bab sebelumnya, bahwa keberadaan internet dan teknologi membantu musisi independen untuk mendapatkan pendengar yang lebih banyak tanpa campur tangan label major (2014:15).

Tidak hanya dijadikan sebagai media promosi, Fami Redwan memilih menggunakan *Soundcloud* sebagai upaya untuk membagikan karya musiknya. Fami memberikan akses kepada pendengarnya untuk mengunduh lagunya, dengan memanfaatkan fitur *download* yang tersedia. Sehingga lagu tersebut dapat didengar secara *online* maupun *offline*. Pandangan Fami yang melihat internet sebagai bagian dari kemajuan teknologi, memberikan efek positif bagi musisi *indie* dalam proses produksi, promosi, maupun distribusi. Hal ini menjadi orientasi psikologis yang mempengaruhi motif Fami dalam menggunakan *Soundcloud*.

Orientasi-orientasi lain juga kemudian mempengaruhi Fami dalam membagikan karya musiknya secara bebas di media tersebut. Seperti keinginannya untuk berbagi yang didorong oleh jenis musik ciptaanya yang tidak *easy listening*. Jenis musik yang diusung Fami tidak sejenis dengan *trend* musik yang dikeluarkan oleh label major, sehingga tidak menjamin karyanya mudah untuk diterima oleh publik. Menurut Murdock dan Golding, kebutuhan akan materi rekaan yang mudah dipahami, populer, terumuskan, tidak mengganggu, dapat diasimilasikan, sekaligus merupakan sebuah tuntutan komersial dan resep estetis (Pramudito, 2010: 71). Pernyataan di atas menjelaskan bahwa jenis-jenis musik yang berbeda dengan *trend* label rekaman major akan sulit masuk ke arus utama pasar massa dan menjadi populer. Hal ini kemudian

membuat Fami memutuskan untuk membebaskan karyanya diunduh di *Soundcloud*.

Orientasi psikologis lain yang kemudian mempengaruhi Fami membebaskan karya musiknya untuk diunduh, yakni harapannya agar dapat menginspirasi orang lain dalam hal berkarya melalui musik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Lessig mengenai budaya bebas yang menekankan pada pembebasan kreativitas untuk dapat disebarkan kemana saja (2004: 47). Sehingga dengan begitu, orang-orang dapat membangun karya di atas karya-karya yang telah ada.

Selain alasan di atas, pilihan membebaskan musiknya juga dilatar belakangi oleh pihak label rekaman yang mengizinkan karya tersebut untuk diunduh secara bebas. Dalam hal ini, alasan tersebut menjadi orientasi sosial bagi Fami untuk memanfaatkan *Soundcloud* sebagai media membagikan karya musiknya. Label rekaman dibalik album Fami tersebut adalah *Elevation Record*, salah satu label rekaman independen yang berbasis di Jakarta.

Motif lainnya juga dikemukakan oleh *Theory of Discoustic* dan Fami Redwan. Menurut mereka *Soundcloud*, sebagai media yang sederhana dan sangat mudah dalam penggunaannya. Termasuk ketika dibandingkan dengan *platform* musik lainnya, seperti *Reverbnation*, *Soundclick*, maupun *Myspace*.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan penggunaan teknologi informasi adalah persepsi pengguna terhadap kemanfaatan (*usefulness*) dan kemudahan penggunaan teknologi tersebut (*ease of use*) (Evelina dan Indarwati, 2014:38). Kemudahan penggunaan tersebut dipahami sebagai indikator pengguna percaya bahwa teknologi tersebut dapat dengan mudah dipahami dan digunakan. Sebagai bagian dari teknologi informasi, kemudahan yang ditawarkan *Soundcloud* terletak pada publikasi karya dan tampilannya yang sederhana. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik khusus penggunaan (*usability*) sosial media yaitu sosial media relatif mudah digunakan karena tidak memerlukan keterampilan khusus. (Purnama, 2011:116).

Motif lain juga mendorong *Kicking Monday* untuk menggunakan *Soundcloud* sebagai media distribusi. Media ini juga menyediakan pilihan proteksi dalam mempublikasikan karya secara digital. Setiap

karya yang diunggah ke *Soundcloud*, pengguna diberikan pilihan membebaskan pendengarnya untuk mengunduh dengan menyediakan fitur *free download* atau bahkan tidak. Meski melihat unduh “illegal” dari dua sisi, proteksi karya bagi *Kicking Monday* merupakan upaya untuk menutupi kerugian dari segi produksi karya musik mereka. Orientasi psikologis ini yang kemudian mendorong motif proteksi tersebut.

Kak Bob sebagai pihak yang mengamati perkembangan musik independen di Makassar melihat penggunaan *Soundcloud* tidak terlepas dari adanya semangat untuk mendokumentasikan karya. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan dari Ruang Baca yang memilih menggunakan *Soundcloud* juga sebagai upaya untuk mendokumentasikan karyanya. Hal ini tidak terlepas dari posisi Ruang Baca sebagai grup musik yang belum memiliki album rilisan (hingga tulisan ini dibuat). Sehingga membutuhkan media yang tepat untuk menyimpan karya tersebut, sekaligus dapat dinikmati banyak orang. Orientasi psikologis tersebut mendorong motif sarana dokumentasi bagi Ruang Baca.

2. Upaya Musisi *Indie* di Kota Makassar Dalam Memanfaatkan *Soundcloud* Sebagai Media Alternatif Distribusi Karya Musik

Sebagai teori yang memusatkan perhatian pada pengguna, *uses and gratification* mengasumsikan bahwa pengguna media secara aktif menentukan pilihan sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Pengguna media mempunyai kebebasan untuk memutuskan upaya mereka dalam menggunakan media dan dampak media itu pada dirinya (Nurudin, 2007:192).

Dalam memanfaatkan *Soundcloud* sebagai media alternatif, para musisi juga memiliki upaya-upaya sendiri untuk mencapai motif penggunaannya. Upaya pemanfaatan *Soundcloud* oleh musisi *indie* Makassar tidak hanya sebatas mengunggah karya ke media tersebut. Lebih lanjut lagi, ada upaya-upaya lain yang dilakukan untuk menunjang pendistribusian karya mereka.

Soundcloud sebagai *platform* musik tidak dapat berdiri sendiri. Seperti yang dipaparkan oleh Fami dan Gitya (*Kicking Monday*) bahwa, media tersebut butuh terintegrasi dengan media sosial lainnya. Tersedianya fitur *share* dimanfaatkan oleh para musisi dalam membagikan *link* karya yang

telah di unggah di *Soundcloud* ke berbagai media sosial yang ada. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar informasi mengenai karya mereka di *Soundcloud* tersebar ke publik lebih cepat. Dengan mengintegrasikan karya ke berbagai media sosial, memberi peluang bagi musisi *indie* untuk dapat meraih lebih banyak pendengar di akun *Soundcloud* mereka.

Fitur *share* merupakan salah satu fitur andalan *Soundcloud* yang memungkinkan pengguna membagikan *link* karyanya ke media sosial lainnya. Namun fitur tersebut bukan satu-satunya kelebihan yang tersedia di *platform* musik tersebut. *Soundcloud* juga memberikan pilihan bagi pengguna untuk membagikan karya musiknya secara bebas atau tidak. Fitur *download* akan tersedia pada lagu musisi jika mereka memilih untuk mengizinkan pendengarnya mengunduh karyanya.

Dari pengamatan penulis, hanya Fami Redwan yang kemudian menyediakan tombol *download* di karya miliknya. Fami mengizinkan pendengarnya mengunduh karya pribadinya secara bebas. Selain itu musisi asal Makassar ini juga menyertakan lisensi *creative commons* di setiap unggahan karyanya.

Penerapan lisensi *creative commons* seperti yang dilakukan Fami merupakan bentuk dari pengimplementasi-an konsep *free culture*. Konsep ini merupakan pergerakan sarat nilai-nilai sosial yang mengemukakan kebebasan dalam mendistribusikan dan memodifikasi karya kreatif dengan memanfaatkan internet dan bentuk media lain dengan tujuan-tujuan non-komersial (Pramudito, 2012:23). Pembebasan karya tersebut merupakan bentuk perlawanan terhadap privatisasi karya yang dianggap akan menggerus kreatifitas.

Konsep *free culture* ini sejalan dengan semangat kemandirian yang diusung para musisi *indie*. Tentu konsep ini juga bertentangan dengan model *major label* di industri yang mensyaratkan proteksi karya secara total serta standarisasi. Bagi Pramudito *free culture* berdiri sebagai alternatif dari arus musik utama, apabila seseorang ingin menembus pasar musik arus utama maka konsep tersebut bukan merupakan pilihan yang tepat (Pramudito, 2012:67).

Konsep *free culture* ini ditawarkan Lessig sebagai upaya untuk membebaskan masyarakat dari jerat lisensi yang terlalu kaku. Implementasi gerakan ini salah satunya melalui lisensi *creative commons*. Di unggahan karya-karya miliknya di *Soundcloud*, Fami juga

menyertakan lisensi tersebut. Berdasarkan informasi yang tertera di situsnya, *creative commons* dibagi ke dalam enam jenis lisensi. Lisensi yang kemudian digunakan oleh Fami adalah jenis *Attribution-NonCommercial*. Dengan lisensi ini, pengguna dapat membagikan karya tersebut dalam format apapun serta mengadaptasi material karya yang ada. dengan catatan, pengguna dapat menyertakan *credit* kepada pemilik karya, menyertakan *link* lisensi jika dibagikan kembali, serta digunakan tidak untuk kepentingan komersial.

Pilihan membebaskan karyanya untuk diunduh secara bebas tidak terlepas dari pandangan para musisi terhadap “unduh bebas”. Fami memandang bahwa fenomena tersebut tidak merugikan dirinya sebagai musisi. Musisi ini melihat hal tersebut sebagai bentuk apresiasi terhadap karya. Menurutnya, fitur proteksi karya musik nyaris tidak lagi berguna. Sebagai konsekuensi dari kemajuan teknologi, karya yang bebas unduh atau tidak juga tersebar di situs-situs ‘berbagi file’.

Berbeda dengan Fami, musisi lain tidak menyediakan fitur *download* tersebut di karya yang diunggah ke *Soundcloud*. Bagi Ruang Baca, karya yang diunggah tidak disertai dengan fitur tersebut karena unggahan yang ada masih berupa demo dan rekaman *live performance*. Sehingga mereka menunggu rilisan album dan kesepakatan dari pihak label rekaman. Dari hasil wawancara, Ale selaku personil duo musik tersebut mengungkapkan keinginannya untuk membebaskan karyanya diunduh. Hal ini menurutnya bisa menjadi wadah bagi Ruang Baca untuk meraih lebih banyak pendengar.

Hal senada disampaikan TOD yang menganggap unduh bebas bisa membantu musisi independen untuk meraih popularitas. Dari penuturan Dian, TOD tidak membatasi orang-orang yang ingin mendengarkan karya mereka. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan mereka sebagai *band sidestream* untuk merilis karyanya dalam format fisik. Namun dari hasil penelusuran penulis, baik di akun *Soundcloud* maupun di website resmi mereka, tidak tersedia fitur yang membantu pengunjung untuk mengunduh karya mereka.

Sedangkan bagi *Kicking Monday*, mereka memang memanfaatkan *Soundcloud* karena adanya proteksi karya tersebut. Fenomena unduh bebas jika dilihat dari perspektif proses produksi musik, menurut

Gitya menimbulkan kerugian bagi musisi. Karena proses tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit. Namun, Gitya sendiri menyadari bahwa fenomena ‘unduh bebas’ tersebut memang tidak dapat dibendung lagi.

Sebagai konsep alternatif distribusi, *free culture* memberikan kebebasan bagi musisi untuk menentukan jenis distribusi. Hal ini menjadi pembuktian bahwa proses distribusi karya tidak melulu melalui cara-cara konvensional. Kesulitan finansial tidak lagi menjadi kendala dalam pendistribusian tersebut. Seperti yang disampaikan Pramudito bahwa, *free culture* mematahkan pandangan mengenai pasar yang terbatas pada regional, tidak ada lagi kendala dalam distribusi, dan menjadi sebuah metode yang difasilitasi oleh internet (2012:82).

Fenomena unduh bebas ini kemudian bagi Kak Bob merupakan bentuk-bentuk strategi dan upaya untuk mengukur apresiasi serta pencapaian di kalangan musisi *indie*. Sebagai pihak yang mengamati perkembangan musik independen di Makassar khususnya maupun secara umum, Kak Bob memberikan gambaran hubungan antara musisi dan pendengarnya dalam fenomena unduh bebas ini. Dari hasil penggambaran tersebut, dicapai kesimpulan bahwa musisi perlu memberikan penjelasan kepada pendengarnya mengenai pilihan membebaskan karya musiknya atau tidak. Tujuannya tidak lain agar pendengar dapat memahami pilihan-pilihan tersebut, yang pada akhirnya akan membangun proses edukasi antara musisi dan pendengarnya.

Dari hasil pengamatan penulis, penjelasan-penjelasan yang dimaksud diatas belum terbangun dalam upaya para musisi *indie* di Kota Makassar dalam memanfaatkan *Soundcloud*. Usaha untuk menjelaskan pilihan tersebut belum terbentuk secara sistematis. Kebanyakan dari para musisi menjelaskannya melalui *interview* dengan pihak lain.

Selain fitur *share* dan *download*, fitur *Description* juga dapat maksimalkan penggunaannya oleh musisi dalam memanfaatkan *Soundcloud* sebagai media distribusi. Dari motif yang diungkapkan, musisi kebanyakan memanfaatkan *Soundcloud* sebagai upaya untuk memperkenalkan karyanya atau promosi. Hal ini ditampik oleh Kak Bob, yang melihat proses distribusi karya tersebut bukan hanya dimaknai sebagai upaya agar karya tersebut dapat didengar oleh banyak orang. Proses pendistribusian tersebut juga

turut mendistribusikan nilai dan konteks yang terdapat dalam karya tersebut.

Keberadaan musisi *indie* tidak bisa lepas dari perkembangan etos kerja dengan konsep *Do It Yourself*. Sebagai kelompok yang mengusung etos tersebut, musisi independen memiliki ideologi, filosofi, dan pola pikir yang independen (Susilo dalam Masivaditya, 2014:9). Bahkan dalam berkarya masing-masing musisi *indie* memiliki agenda dan wacananya tersendiri. Hal ini yang membedakan musisi *indie* dengan grup musik rilisan *label major*. Dalam hal kekaryaannya tersebut setiap musisi *indie* memiliki nilai dan konteks yang berbeda satu sama lain.

Nilai-nilai dalam karya musisi *indie* tersebut yang akan turut terdistribusikan dalam penyebaran karya musik. Kak Bob menganggap dengan adanya deskripsi mengenai konteks dan nilai dari suatu karya, akan menimbulkan apresiasi yang tidak hanya sampai pada tataran karya tersebut layak didengar atau tidak. Dalam hemat pendiri Kedai Buku Jenny ini, dari deskripsi tersebut akan terjalin lagi proses edukasi tersebut.

Sejauh pengamatan penulis, belum ada musisi yang kemudian memanfaatkan fitur *Description* tersebut untuk menjelaskan konteks kekaryaannya. Beberapa musisi memanfaatkan fitur tersebut untuk membagikan lirik karyanya, seperti yang dilakukan Fami. Selain itu, di tempat yang sama, Fitur *Comment* juga tersedia. Fitur ini bahkan bisa membangun proses komunikasi atau diskusi terbuka antara pendengar dengan musisi atau antar pendengar.

KESIMPULAN

Sebagai *platform* berbasis audio, *Soundcloud* menawarkan akses gratis yang mampu menarik banyak pengguna. Dalam proses pendistribusian musik, *Soundcloud* kemudian dimanfaatkan sebagai media alternatif oleh musisi *indie* Makassar. Berbagai dorongan dan upaya hadir dalam proses pemanfaatan media tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara bersama musisi *indie* Makassar dan pengumpulan data di masing-masing akun *Soundcloud* mereka, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a) Musisi *indie* Makassar memiliki motif yang berbeda-beda dalam memanfaatkan

Soundcloud sebagai media distribusi karya musiknya. Pertama, para musisi memanfaatkan *Soundcloud* untuk mempromosikan karya musik mereka. Kedua, sebagai upaya untuk membagikan karya musiknya dengan menggunakan fitur *download* yang tersedia. Ketiga, *Soundcloud* merupakan media yang sederhana dan sangat mudah dalam penggunaannya. Apalagi jika dibandingkan dengan *platform* distribusi musik lainnya seperti *MySpace*, *Reverbnation*, maupun *Soundclick*. Keempat, *Soundcloud* digunakan karena adanya pilihan untuk dapat memproteksi karya musik yang diunggah. Kelima, *Soundcloud* digunakan sebagai ruang dokumentasi karya musik. Motif-motif yang dikemukakan oleh para musisi *indie* Makassar didorong oleh orientasi sosial maupun psikologis.

- b) Beragam upaya juga turut dilakukan oleh musisi *indie* dalam memanfaatkan media *Soundcloud*. Upaya tersebut tidak berhenti hanya dengan mengunggah karya musiknya ke media tersebut. Upaya yang dilakukan oleh musisi *indie* Makassar seperti mengintegrasikan *Soundcloud* dengan media sosial lainnya. Agar informasi mengenai karya yang mereka unggah tersebar lebih cepat. Upaya yang lain dilakukan adalah menyediakan fitur *download* bagi para pendengar agar karya mereka dapat diunduh secara bebas. Dengan memanfaatkan lisensi *creative commons*, yang merupakan alternatif antara permasalahan pembajakan dan unduh bebas. Namun, belum ada musisi yang memanfaatkan fitur *Description* untuk menjelaskan konteks kekaryaannya.

REFERENSI

- Ahmad, Tri Yanuar. 2014. "Pemanfaatan Jejaring Sosial Soundcloud Sebagai Media Promosi Band Myvoilaine Morning". *Skripsi yang tidak diterbitkan. Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. (<http://www.repository.fisip.untirta.ac.id>, diakses tanggal 6 April 2017 pukul 16.09 wita)

- Anderson, Chris. 2007. *The Long Tail*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anonim. 2017. *Uses and Gratifications Approach*. (https://www.utwente.nl/en/bms/communication-theories/sorted-by-cluster/Mass%20Media/Uses_and_Gratifications_Approach/ (4 April 2017, 22:56 wita).
- Edward, Leni Destia. 2016. 'Persepsi (Personel) Band Indie Bandar Lampung Terhadap Penggunaan *Social Media Soundcloud* Sebagai Media Alternatif Dalam Kegiatan Promosi Band'. *Skripsi yang tidak diterbitkan*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. (<http://digilib.unila.ac.id/18762/> diakses tanggal 6 April 2017, pukul 16.20 wita).
- Evelina, Tri Y., Tias A. Indarwati. 2014. 'Studi Perbandingan Adaptasi Penggunaan Media Sosial dengan Analisa Diskriminan'. *SMATIKA Jurnal, Volume 4, Edisi 01, Tahun 2014*. (<http://jurnal.stiki.ac.id/index.php/smatika/article/view/67>, diakses tanggal 23 April 2017 pukul 21.35 wita).
- Fauzia, Revi Shafira. 2014. 'Daya Tarik Pemusik Di Kota Bandung Dalam Menggunakan *Soundcloud* Sebagai Media Promosi Musik'. *Skripsi yang tidak diterbitkan. Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia Bandung*. (<http://kepo.unikom.ac.id/28373/> diakses tanggal 6 April 2017, pukul 16.15 wita).
- Frida, Erli. *Industri Musik Indonesia Semakin Terpuruk, Benarkah?*. (<http://www.musisiindependenindonesia.com/industri-musik-indonesia-semakin-terpuruk-benarkah/>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2016 pukul 18.45 wita)
- Kaonang, Glenn. 2016. *Soundcloud Perkenalkan Fitur Charts, Permudah Pencarian Lagu-Lagu yang Sedang Hit*. (<https://dailysocial.id/post/soundcloud-perkenalkan-fitur-charts-permudah-pencarian-lagu-lagu-yang-sedang-hit>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2016 pukul 15.47 wita).
- Karjaluoto, E. (2008). *A Prime in Social Media: Examining the Phenomenon, its Relevance, Promise and Risks*. (<http://www.smashlab.com/media/white-papers/a-primer-in-social-media>, diakses tanggal 12 April 2017 pukul 22.06 wita).
- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kusumawardhani, Arif et al. 2014. *Cyberspace and Culture: Melihat Dinamika Budaya Konsumerisme, Gaya Hidup, dan Identitas dalam Dunia Cyber*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Lessig, Lawrence. 2004. *Budaya Bebas: Bagaimana Media Besar Memakai Teknologi dan Hukum untuk Membatasi Budaya dan Mengontrol Kreativitas*. Terjemahan oleh Brigitta Isabella, Kartika Wijayanti dan Lusiana Sari. Yogyakarta: Kunci.
- Masadivaditya, Hanif. 2014. 'Pembentukan Identitas Kelompok Pada Band Indie Socioklogy'. (https://www.academia.edu/8356094/PEMBENTUKAN_IDENTITAS_KELOMPOK_PADA_BAND_IN_DIE_SOCIKOCLOGY_HANIF_M

- ASIVADITYA Ilmu Komunikasi Public Relation, diakses tanggal 15 Mei 2017 pukul 18.47 wita)
- Meikle, Graham and Sherman Young. 2012. *Media Convergence: Networked Digital Media in Everyday Life*. (https://books.google.co.id/books?id=k64cBQAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Media+Convergence:+Networked+Digital+Media+in+Everyday+Life%27&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=Media%20Convergence%3A%20Networked%20Digital%20Media%20in%20Everyday%20Life%27&f=false, tanggal 12 April 2017 pukul 21.12 wita).
- Naldo. 2012. *Musik Indie Sebagai Perlawanan Terhadap Industri Musik Mainstream Indonesia: Studi Kasus Resistensi Band Mocca Dalam Menyikapi Industri Musik Indonesia*. Sebuah Tesis: Universitas Indonesia.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pramudito, Andaru. 2010. *Free Culture Sebagai Alternatif Dalam Gerakan Musik Swadaya: Studi Kasus Netlabel Yes No Wave Music*. Sebuah Skripsi: Universitas Indonesia.
- Purnama, Ardhita. 2014. *Netlabel Sebagai Alternatif Distribusi Karya Musik (Studi Pada Distribusi Musik Di Netlabel Hujan! Rekords)*. (https://www.academia.edu/10445705/Netlabel_Sebagai_Alternatif_Distribusi_Karya_Musik_Studi_Pada_Distribusi_Musik_di_Netlabel_Hujan_Rekords), diakses pada tanggal 10 Agustus 2016 pukul 16.50 wita).
- Putranto, Wendi. 2009. *Music Biz: Manual Cerdas Menguasai Bisnis Musik*. Yogyakarta: B-First.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Rez, Idhar. 2008. *Music Records Indie Label*. Bandung: Mizan.
- Roy, Sanjit Kumar. 2008. 'Determining Uses and Gratifications for Indian Internet Users'. (<http://www.bentley.edu/csbig/vol2-1/roy.pdf>, diakses tanggal 4 April 2017 pukul 23.08 wita).
- Sahlman, Jani. 2014. *Digital Musik Distribution for Independent Label*. Laurea University of Applied Sciences. (https://www.theseus.fi/bitstream/handle/10024/70932/Sahlman_Jani.pdf?sequence=1, diakses tanggal 2 April 2017 pukul 20.56 wita).
- Smith, Craig. 2016. *Emerging Social Networks: 7 Amazing Soundcloud Statistics*. (<http://expandedramblings.com/index.php/soundcloud-statistics/>). Diakses pada tanggal 10 Agustus 2016 pukul 19.15 wita).
- Thomas, Steffan W. 2014. 'what is the future business model for improved digitalmusic marketing and sales; that will enable the mostefficient method of engagement with consumers of minority language, niche music production from sme companies?'. *European Industrial Doctoral School Summer 2014*. (<https://download.upce.cz/cms/groff/eids/978-80-7395-779-7-Europaeen-Industrial.pdf>, diakses tanggal 12 April 2017 pukul 23.09 wita).

Thompson, Penny. 2011. 'Social Networking Sites and Content Communities: Similarities, Differences, and Affordances for Learning'. *Proceeding the Association for Educational Communications and Technology (AECT) Convention*. (http://www.aect.org/pdf/proceedings11/2011I/11_21.pdf, diakses tanggal 10 Maret 2017 pukul 21.10 wita).